

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN**

#### **A. Profil Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang**

##### **1. Letak geografis**

Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang pada awalnya berada di tengah Kota Malang tepatnya di Jalan Merdeka Timur alun-alun Malang. Bangunan Lembaga Perasyarakatan Wanita ini bercirikan bangunan bekas peninggalan kolonial Belanda. Lembaga Perasyarakatan Wanita Malang berubah nama menjadi Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang dan menempati gedung baru yang berlokasi di Jalan Raya Kebon Sari Sukun Malang yang diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Timur pada tanggal 16 Maret 1987.

##### **2. Sejarah singkat**

Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang berdiri di atas lahan seluas 13.780 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 4107 m<sup>2</sup> yang berkapasitas 164 orang, namun hingga saat ini penghuni Lembaga Perasyarakatan berjumlah 340 orang yang terdiri dari narapidana dan tahanan. Sedangkan jumlah petugas di Lembaga Permayarakatan ini sebanyak 67 orang termasuk petugas pengamanan yang berjumlah 32 orang. Berikut ini akan

dipaparkan secara rinci sejarah berdirinya Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang, yaitu:

- a. Sebelum tahun 1999 LP Wanita Malang yang berada di jalan merdeka timur nomor 4 Malang disebut Lembaga Perasyarakatan II yang administrasinya menjadi satu dengan induknya yaitu Daerah Perasyarakatan Malang.
- b. Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor. DDP. 4. 1/5/4, Tanggal 31 Maret 1969 memutuskan :
  - 1) Memisahkan LP Malang II dari induknya yaitu Daerah Perasyarakatan Malang.
  - 2) Menetapkan LP Malang II menjadi LP khusus Wanita Malang terhitung mulai Tanggal 1 April 1969.
- c. Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor. DDP. 4. 1/6/4, Tanggal 31 April 1969 Memutuskan Ibu Sumijani dibebaskan dari pimpinan LP Wanita II dan diangkat menjadi direktis LP Khusus Wanita Malang terhitung mulai tanggal 1 April 1969.
- d. Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor. DDP. 4. 2/15/79, Tanggal 9 Desember 1970 Memutuskan Ibu R.A Sumijani bebas tugas terhitung mulai Tanggal 1 Desember 1970.
- e. Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor. DDP. 4. 2/9/35, tanggal 92 April 1971 Memutuskan Ibu Suwarni, SH diangkat menjadi direktis Khusus Wanita Malang.

- f. Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor. JS. 4/6/3, Tahun 1977 Tanggal 30 Juli 1977 tentang penetapan Klasifikasi dan Balai BISPAA memutuskan LP Khusus Wanita Malang Kelas I terhitung mulai tanggal 30 Juli 1977.
- g. Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI NO.M.01-PR.04.03 tahun 1985 Tanggal 26 Februari 1985 tentang organisasi dan tata kerja LP memutuskan LP Wanita Malang Kelas I menjadi LP Kelas II A Wanita Malang.
- h. Peresmian gedung LP Wanita Malang baru di jalan raya kebonsari Tanggal 16 Maret 1987 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur Bpk. Charis Subiyanto, SH.
- i. Surat Keputusan Mentri Kehakiman RI NO.A 2594-KP.04.04-1986 Tanggal 1 Juli 1986 Memutuskan Ibu Suwarni, SH pindah tugas dari LP Kelas IIA Wanita Malang menjadi LP Wanita Kelas IIA Tangerang.
- j. Surat Penunjukan Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur NO.W10. KP. 04. 15-3322 Tanggal 10 Desember 1986 Memutuskan Drs. Soegiarto. Jabatan Kepala LP Kelas I Malang ditunjuk sebagai penjabat sementara LP Klas IIA Wanita Malang.
- k. Pada tanggal 27 April 1987 Menempati Gedung LP Kelas IIA Wanita Malang.
- l. Surat Menteri Kehakiman R.I NO. A. 1128-KP .04.04-1987 Tentang pengangkatan dan alih tugas pejabat eselon III dalam lingkungan.

- m. Surat Keputusan Menteri Hukum dan Perundang-undangan RI M. 2006-KP.04 Tahun 2000, Tanggal 27 Juni 2000 tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan departemen hukum dan perundang-undangan maka pada Tanggal 04 September 2000 dilaksanakan pelantikan kepala LP Kelas IIA Wanita Malang yang baru Ibu Hasnah , BC.IP, SH. s/d purna tugas Tanggal 1 Januari 2004.
- n. Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Ham RI Nomor. A39.KP. 04.04 Tahun 2004 Tanggal 5 Januari 2004, tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan departemen Kehakiman dan Ham RI maka pada tanggal 25 Februari 2004 dilaksanakan pelantikan kepala LP Klas II A Wanita Malang yang baru Ibu Purwani Suyatmi, BC.IP, SH. Sampai dengan Tanggal 3 Januari 2006 karena yang bersangkutan alih tugas diangkat sebagai kepala balai permasyarakatan Jakarta Timur/Utara.
- o. Surat Keputusan Menteri Hukum dan Ham RI Nomor. A-4663.KP.04.04 Tahun 2005 Tanggal 10 September tentang pengangkatan dan alih tugas dalam lingkungan Departemen Hukum dan Ham RI pada tanggal 08 Januari 2006 dilaksanakan pelantikan kepala LP Wanita Kelas IIA Malang, Ibu Liesnardiyati, BC.IP,SH.MH karena yang bersangkutan alih tugas sebagai Kabid Keamanan dan Pembinaan pada Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Ham Sumatera Utara.

- p. Surat Keputusan Menteri Hukum dan Ham RI tanggal 1 Maret 2007 Nomor.a-172.KP.04.04 Tahun 2007 Sdr.Y.V.Endang Poernomowati, BC.IP diangkat Kepala Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Wanita Malang sampai dengan purna tugas.
- q. Surat Keputusan Menteri Hukum dan Ham RI tanggal 14 Juni 2007 Nomor. M-998.KP.04.04 tahun 2007 Sdr. Entim Martini, BC.IP,SH. Dilantik sebagai Kepala LP Kelas II Wanita Malang.
- r. Surat Keputusan Menti Hukum dan Ham RI tanggal 27 Agustus 2008 Nomor. M.HH-709.KP.03.03 tahun 2008 Sdri. Martiningsing, BC.IP, SH. Dilantik sebagai Kepala Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Wanita Malang sampai dengan 31 Maret 2009.
- s. Surat Keputusan Menteri Hukum dan Ham RI tanggal 14 April 2009 Nomor. M.HH-11.KP.03.03 tahun 2009 Sdri.Enny Purwaningsih, BC.IP, SH,MH. diangkat sebagai Kepala Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang.

### **3. Visi dan misi**

a. Visi

Terwujudnya warga binaan permasyarakatan yang mandiri, berdaya saing dan maju yang didukung oleh peningkatan sumber daya manusia petugas lembaga permasyarakatan guna meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di dalam lembaga permasyarakatan.

b. Misi

- 1) Perwujudan warga binaan permasyarakatan yang potensi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Perwujudan kehidupan warga binaan permasyarakatan yang berkepribadian dinamis, kreatif dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.
- 3) Perwujudan sumber daya petugas lembaga permasyarakatan yang berfungsi melayani masyarakat secara professional, berdaya guna, produktif, transparan, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

**4. Struktur organisasi**

*(Terlampir)*

**5. Sarana dan prasarana**

a. Pendidikan

- 1) Pendidikan (pendidikan kejar paket A, B, C; pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kesadaran hukum)
- 2) Perpustakaan (membuat poster, klipping, dan artikel)

b. Agama

- 1) Mushollah (pembinaan mental narapidana dengan pendekatan spiritual )
- 2) Gereja (pembinaan mental narapidana dengan pendekatan spiritual )

## c. Olahraga

- 1) Lapangan voli
- 2) Lapangan
- 3) Badminton
- 4) Lapangan senam
- 5) Tennis meja
- 6) Karambol

## d. Kesenian

- 1) Gamelan
- 2) Orgen
- 3) Seni tari
- 4) Kulintang

## e. Kesehatan

- 1) Poliklinik
- 2) Bimbingan dan konseling

## f. Makanan

- 1) Makan pagi (sarapan)
- 2) Makan siang
- 3) Makan malam

## g. Pembinaan kewirausahaan

- 1) Pembuatan kecap
- 2) Pembuatan tahu
- 3) Merajut kain
- 4) Menjahit & bordir
- 5) Salon kecantikan
- 6) Teknik membatik

## h. Fasilitas lainnya

- 1) Sarana komunikasi (wartel)
- 2) Koperasi

## i. Jumlah blok di LPW Kelas II A Malang

- 1) Blok I

Diperuntukkan bagi narapidana yang memiliki anak atau yang sedang menyusui dan juga blok khusus warga Negara asing.

2) Blok II

Diperuntukkan bagi narapidana khusus narkoba.

3) Blok III

Diperuntukkan bagi narapidana yang menjalani hukuman selama satu tahun ke atas yang terdiri dari berbagai macam kasus seperti: pencurian, pemalsuan, kejahatan mata uang, pembunuhan, dan lain sebagainya.

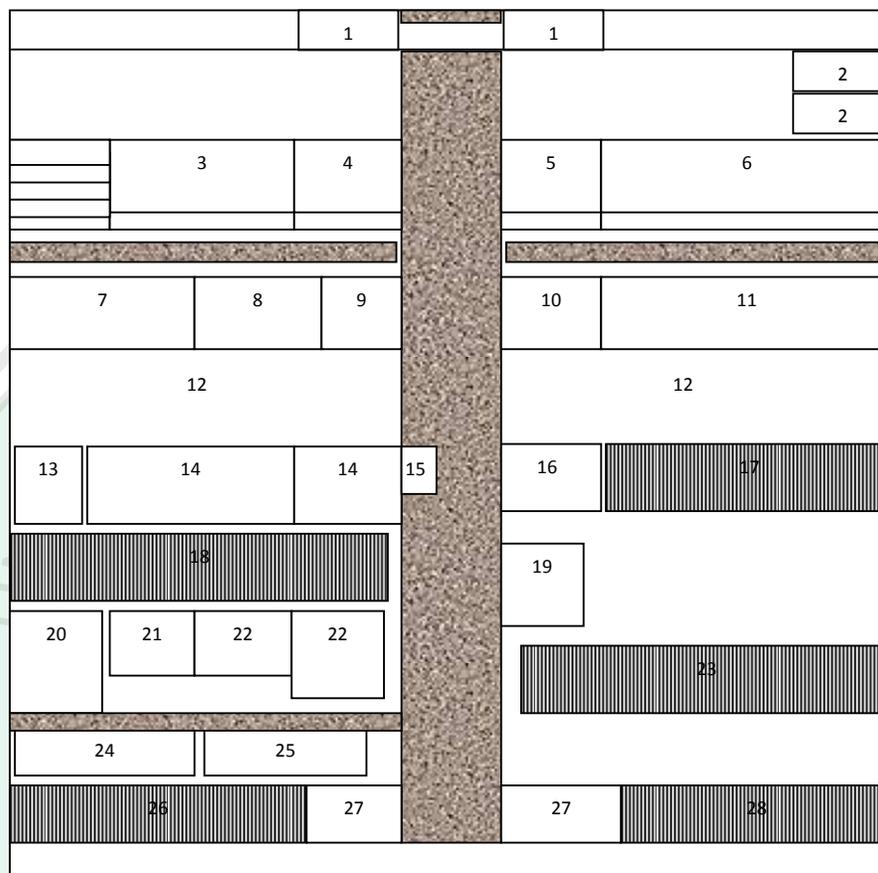
4) Blok IV

Diperuntukkan bagi semua kasus kejahatan selain narkoba, seperti: pencurian, penggelapan, trafficking, dan lain sebagainya. Di samping itu, lama hukuman napi di blok ini bervariasi.

5) Blok V

Diperuntukkan bagi tahanan dan penghuni baru lembaga permasyarakatan.

## 6. Denah lokasi



**Gambar 4.1 Denah Lokasi LP Wanita Kelas II A Malang**

Keterangan:

- |                          |                          |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. Pos jaga              | 15. Pos jaga             |
| 2. Garasi mobil          | 16. Salon                |
| 3. Ruang tata usaha      | 17. Blok 1               |
| 4. Ruang KPLP            | 18. Blok 2               |
| 5. Ruang Binadik         | 19. Pos jaga             |
| 6. Ruang Registrasi      | 20. Dapur                |
| 7. Kantin & ruang besuk  | 21. Gereja               |
| 8. Ruang Kantib          | 22. Aula Bimker & Kantor |
| 9. Ruang sholat          | 23. Blok 3               |
| 10. Ruang BK             | 24. Mushollah            |
| 11. Poliklinik           | 25. Ruang makan          |
| 12. Lapangan             | 26. Blok 4               |
| 13. Pembuatan kecap      | 27. Pojok baca           |
| 14. Aula Bimpas & Kantor | 28. Blok                 |

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji validitas

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson ditemukan bahwa pada setiap aitem angket religiusitas yang berjumlah 50 aitem, terdapat tiga aitem yang gugur sedangkan yang dinyatakan valid sebanyak 47 aitem, sehingga jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 47 aitem.

Adapun hasil uji validitas skala religiusitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas**

No	Dimensi	No Aitem		Jumlah		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total
1	Keyakinan	1,5,7,10,15,25,32, 41,45,47	-	10	0	10
2	Praktik agama	2,6,11, 14, 17,18, 22,27,50	20	9	1	9
3	Pengalaman	3,12,21,23,24,26,29,33,35,48	-	10	0	10
4	Pengetahuan	9,16,19, 30,31,34,36,40,44	38	9	1	9
5	Pengamalan	4,13,28, 37,39,42,43,46,49	8	9	1	9
<b>Total</b>				<b>47</b>	<b>3</b>	<b>47</b>

**Tabel 4.2**  
**Nilai Validitas Skala Religiusitas**

No	Dimensi	No. Aitem	Validitas Aitem	No. Aitem	Validitas Aitem
1	Keyakinan	1	.368	25	.653
		5	.422	32	.446
		7	.386	41	.498
		10	.495	45	.567
		15	.358	47	.550
2	Praktik agama	2	.671	18	.393
		6	.401	22	.361
		11	.643	27	.451
		14	.365	50	.428
		17	.450		
3	Pengalaman	3	.331	26	.550
		12	.446	29	.781
		21	.498	33	.339
		23	.304	35	.599
		24	.429	48	.385
4	Pengetahuan	9	.401	34	.660
		16	.375	36	.339
		19	.631	40	.419
		30	.614	44	.554
		31	.496		
5	Pengamalan	4	.365	42	.309
		13	.407	43	.443
		28	.577	46	.450
		37	.357	49	.328
		39	.398		
<b>Total</b>		<b>25</b>		<b>22</b>	

Uji validitas instrument dilakukan terhadap satu alat ukur saja yaitu skala tentang religiusitas, sedangkan untuk alat ukur MLQ tidak dilakukan karena sudah dilakukan oleh Steger & Frazier (2006) terhadap 154 orang dewasa yang hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Validitas Skala Kebermaknaan Hidup**

No	Dimensi	Valid	Validitas Aitem
1	<i>Presence</i>	1	.72
		4	.71
		5	.66
		6	.67
		9	.65
2	<i>Search</i>	2	.68
		3	.63
		7	.70
		8	.70
		10	.77

2. Uji Reliabilitas

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas**

Variabel	Dimensi	Reliabilitas
Religiusitas @ 0.934	Keyakinan	@ 0.770
	Praktik agama	@ 0.734
	Pengalaman	@ 0.765
	Pengetahuan	@ 0.795
	Pengamalan	@ 0.711

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Kebermaknaan Hidup**

No	Dimensi	Reliabilitas
1	<i>Presence</i>	@ 0.82
2	<i>Search</i>	@ 0.87

### C. Paparan Data

Untuk mengetahui persentase tingkat religiusitas dan makna hidup narapidana maka dilakukan pembagian menjadi tiga kategori tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan memberikan skor standar terhadap masing-masing kategori. Penentuan norma penelitian dilakukan berpatokan pada mean empiris ( $\mu$ ) dan standar deviasi empiris hasil uji SPSS. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas narapidana di Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Malang

**Tabel 4.6**  
**Mean Variabel Religiusitas**

Mean	Std. Deviation	N of Aitem
158	18	70

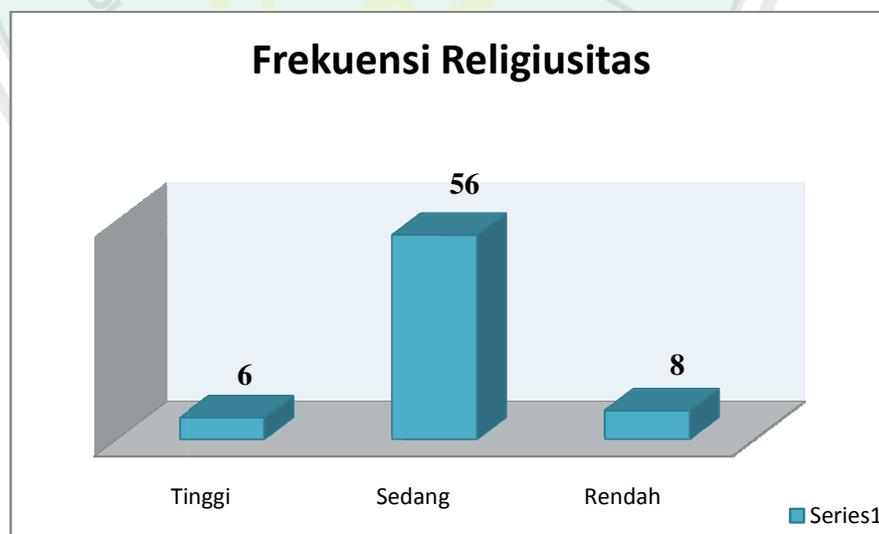
Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan nilai mean ( $\mu$ ) sebesar 158 dan standar deviasi ( $\sigma$ ) sebesar 18. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan norma religiusitas narapidana wanita dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Rumusan Kategori Variabel Religiusitas**

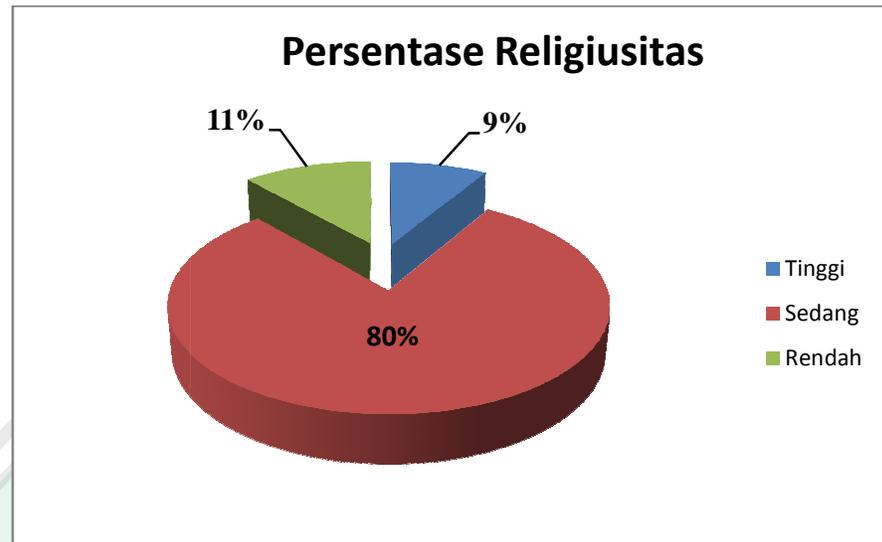
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Religiusitas	Tinggi	176 – 200	6	9%
	Sedang	140 – 175	56	80%
	Rendah	50 – 139	8	11%
<b>Jumlah</b>			<b>70</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar narapidana mempunyai tingkat religiusitas yang sedang, hal ini ditunjukkan dengan skor sebesar 80% serta frekuensi sebanyak 56 orang. Selanjutnya yang memiliki tingkat religiusitas tinggi sebesar 9% dengan jumlah frekuensi enam orang sedangkan yang memiliki tingkat religiusitas rendah sebesar 11% dengan jumlah frekuensi delapan orang. Berdasarkan paparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas narapidana wanita di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang berada pada level sedang dengan nilai persentase 80%.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas maka di bawah ini disajikan uraian dalam bentuk histogram dan diagram lingkaran, yaitu:



**Gambar 4.2 Jumlah Frekuensi Religiusitas**



**Gambar 4.3 Tingkat Persentase Religiusitas**

2. Tingkat kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Malang

**Tabel 4.8  
Mean Variabel Makna Hidup**

Mean	Std. Deviation	N of Aitem
32	4	70

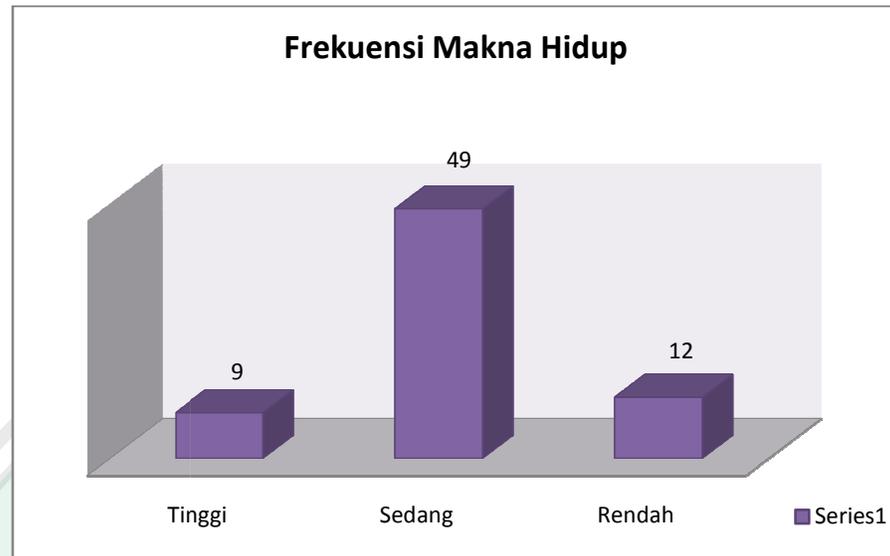
Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan nilai mean ( $\mu$ ) sebesar 32 dan standar deviasi ( $\sigma$ ) sebesar 4. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan norma kebermaknaan hidup narapidana wanita di Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Rumusan Kategori Variabel Kebermaknaan Hidup**

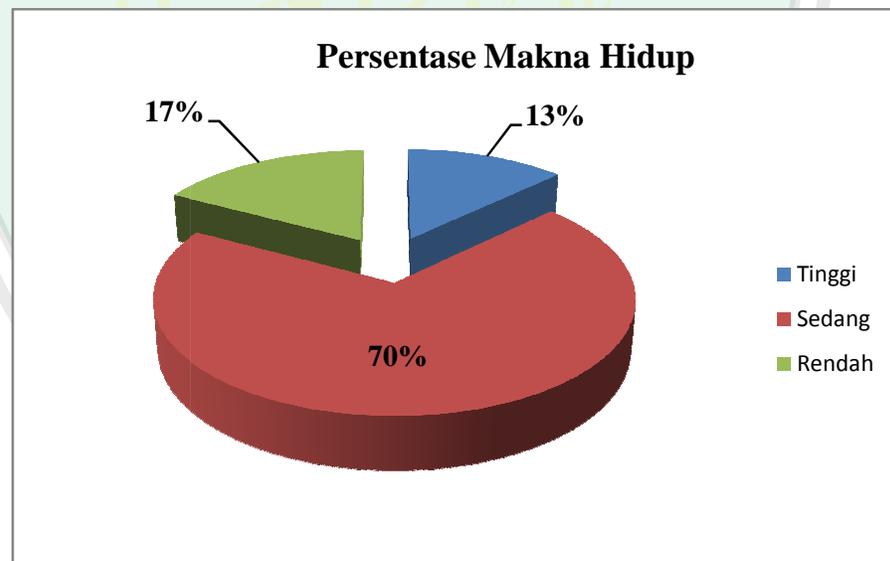
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Makna Hidup	Tinggi	36 – 40	9	13
	Sedang	28 – 35	49	70
	Rendah	10 – 27	12	17
<b>Jumlah</b>			<b>70</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar narapidana mempunyai tingkat kebermaknaan hidup yang sedang, hal ini ditunjukkan dengan skor sebesar 70% dengan frekuensi 49 orang. Selanjutnya yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup rendah sebesar 17% dengan jumlah frekuensi 12 orang, sedangkan yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup tinggi hanya sebesar 13% dengan jumlah frekuensi sembilan orang. Berdasarkan paparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kebermaknaan hidup narapidana wanita di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang berada pada level sedang dengan nilai persentase 70%.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, maka di bawah ini disajikan uraian dalam bentuk histogram dan diagram lingkaran, yaitu:



Gambar 4.4 Jumlah Frekuensi Makna Hidup



Gambar 4.5 Tingkat Persentase Makna Hidup

3. Pengaruh religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Malang.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana, maka digunakan rumus regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 18 *for windows*. Adapun hasil pengujian hipotesis tersebut akan digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Korelasi Antara Religiusitas dengan Makna Hidup**

Correlations			
		Makna Hidup	Religiusitas
Pearson Correlation	Makna Hidup	1.000	.558
	Religiusitas	.558	1.000
Sig. (1-tailed)	Makna Hidup	.	.000
	Religiusitas	.000	.
N	Makna Hidup	70	70
	Religiusitas	70	70

Dari hasil perhitungan korelasi *Product Moment Karl Pearson*, diperoleh nilai  $r_{xy}$  0.558 dengan nilai signifikansi 0.00 ( $\text{sig} \leq 0.05$ ), artinya hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap makna hidup narapidana.

**Tabel 4.11**  
**Persamaan Regresi**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	320.230	1	320.230	30.732	.000 <sup>a</sup>
Residual	708.570	68	10.420		
Total	1028.800	69			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable: Makna Hidup

Pengujian hipotesis menggunakan uji F yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh religiusitas terhadap makna hidup narapidana. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi maka diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 30.732 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil yang diperoleh di atas dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden sangat jelas berada pada taraf signifikan karena batas signifikansi yang ditentukan dalam penelitian ini sebesar 5% (0,05). Jadi hipotesis yang diajukan mengenai adanya pengaruh religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang dapat diterima.

**Tabel 4.12**  
**Koefisien Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.390	3.487		3.554	.001
Religiusitas	.122	.022	.558	5.544	.000

a. Dependent Variable: Makna Hidup

Dari perhitungan nilai regresi di atas didapatkan nilai a (*constant*) sebesar 12.390. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor religiusitas nol maka skor makna hidup sebesar 12.390. artinya, jika religiusitas yang dimiliki narapidana tinggi maka akan berkorelasi positif dengan peningkatan kebermaknaan hidup narapidana tersebut. Begitupula sebaliknya, jika religiusitas yang dimiliki narapidana rendah maka akan melahirkan kebermaknaan hidup yang rendah juga.

**Tabel 4.13**  
**Pengaruh Religiusitas Terhadap Makna Hidup**

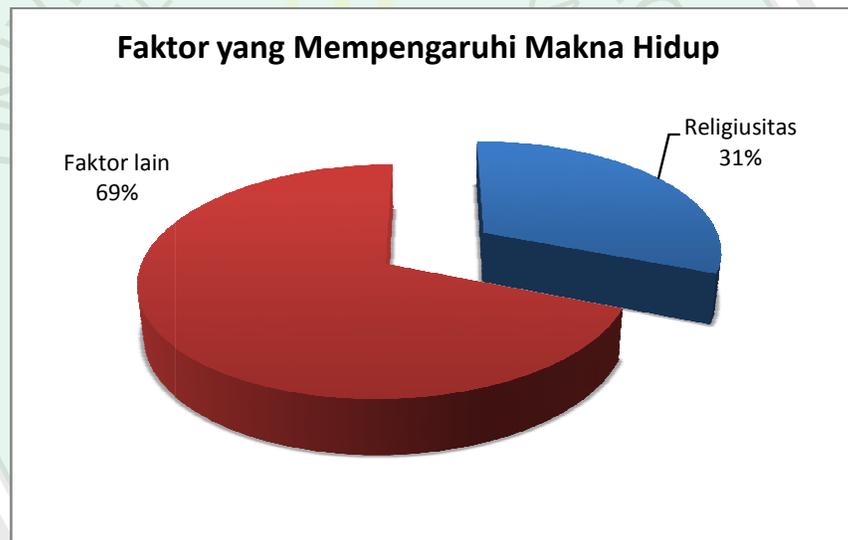
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558 <sup>a</sup>	.311	.301	3.22803

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable: Makna Hidup

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,311 dengan  $R = 0,558^a$ . Angka *R Square* sebesar 0,311 jika dikalikan dengan 100% maka akan didapatkan hasil sebesar 31,1%, sehingga besarnya persentase pengaruh yang disumbangkan religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana adalah 31,1%, sedangkan sisanya 68,9% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya, baik yang berasal dari faktor internal maupun dari faktor eksternal.



**Gambar 4.6 Faktor Lain yang Mempengaruhi Makna Hidup**

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Tingkat religiusitas narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang**

Berpijak dari serangkaian hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa jumlah narapidana di lembaga permasyarakatan wanita kelas II A Malang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi sebanyak 56 responden dengan persentase sebesar 80%, selanjutnya yang memiliki tingkat religiusitas pada taraf rendah sebanyak delapan responden dengan bobot persentase 11%, sedangkan jumlah narapidana yang memiliki tingkat religiusitas tinggi hanya sebanyak enam responden dengan bobot persentase 9%.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang memiliki tingkat religiusitas pada taraf sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar narapidana memiliki kemampuan yang cukup dalam aspek keberagaman seperti pada dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tinggi tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan

dogmatik. Hal ini menyangkut keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.<sup>134</sup>

Dimensi peribadatan (praktik agama/syariah) menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agama Islam. Hal ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.<sup>135</sup>

Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Hal ini menyangkut perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram, bahagia kerana menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat suci Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan dan pertolongan dari Allah.<sup>136</sup>

Dimensi pengetahuan atau ilmu merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan atau pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Hal ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus

---

<sup>134</sup> Djamiluddin Ancok & Fuat Nashori S. 2008. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 78-79

<sup>135</sup> Ibid. Hal 80

<sup>136</sup> Ibid. Hal 80

diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.<sup>137</sup>

Dimensi pengamalan atau akhlak merujuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Hal ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak mabuk-mabukan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya. Dari penejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki kemampuan yang berada pada taraf sedang dari kelima dimensi religiusitas yang telah dipaparkan.<sup>138</sup>

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pula beberapa narapidana yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yaitu sebanyak enam narapidana. Hal ini menandakan bahwa para narapidana yang termasuk dalam kategori ini tergolong orang yang memiliki kemampuan yang cukup mumpuni dalam kelima dimensi religiusitas di atas, baik kemampuan mereka dalam dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman religiusitas yang dimilikinya, pengetahuan agama hingga

---

<sup>137</sup> Ibid. Hal 81

<sup>138</sup> Ibid. Hal 80–81

kemampuan mereka yang menyangkut pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Sedangkan narapidana yang memiliki tingkat religiusitas rendah sebanyak delapan orang. Para narapidana yang terindikasi memiliki tingkat religiusitas rendah ditenggarai belum mampu menerapkan kelima prinsip agama (islam) di dalam kehidupannya, baik yang menyangkut dimensi keyakinan (keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar); dimensi praktik agama (pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya); dimensi pengalaman keagamaan (perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram, bahagia kerana menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan berdo'a, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat suci Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan dan pertolongan dari Allah); dimensi pengetahuan (pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, rukun Islam dan rukun Iman, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya) sehingga hal ini akan berimplikasi pada kualitas kehidupan religius narapidana tersebut.

Adanya perbedaan tingkat religiusitas yang dimiliki narapidana di atas tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuk religiusitas

seseorang, yang meliputi: faktor hereditas, faktor usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor hereditas menyangkut pengaruh gen ataupun pola asuh orang tua sangat menentukan kepribadian anaknya yang berkaitan dengan jiwa religiusitas yang dimiliki anak tersebut.<sup>139</sup>

Tingkat usia menyangkut pengaruh usia terhadap perkembangan religiusitas seseorang. Individu yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi, begitupula sebaliknya. Kepribadian anak, menyangkut pengaruh tipe kepribadian dan kondisi kejiwaan terhadap perkembangan religiusitas seseorang. Semakin baik kepribadian dan kondisi kejiwaan individu maka akan mendukung perkembangan jiwa religiusitas individu tersebut.<sup>140</sup>

Lingkungan keluarga berupa kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua pada anaknya sejak ia masih kecil sehingga akan berimplikasi pada masa dewasanya, seperti mengajarkan anak shalat, mengaji, dan bimbingan agama lainnya. Lingkungan sekolah menyangkut kurikulum pendidikan yang diterapkan di sekolah yang berkaitan dengan pendidikan agama sehingga hal ini dapat mendukung perkembangan religiusitas peserta didik.<sup>141</sup>

Lingkungan masyarakat menyangkut kebiasaan-kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat akan berpengaruh positif bagi

---

<sup>139</sup> Jalaluddin. 2005. *Memahami Perilaku Keagamaan dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Psikologi*, edisi revisi. Jakarta: Rajawali Press. Hal 240

<sup>140</sup> Ibid. Hal 241

<sup>141</sup> Ibid. Hal 244

perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.<sup>142</sup>

2. Tingkat kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang

Merujuk pada serangkaian hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa jumlah narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup sedang sebanyak 49 responden dengan persentase sebesar 70%, selanjutnya yang memiliki tingkat religiusitas pada taraf rendah sebanyak 12 responden dengan bobot persentase 17%, sedangkan jumlah narapidana yang memiliki tingkat religiusitas tinggi hanya sebanyak sembilan responden dengan bobot persentase 13%.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang memiliki tingkat kebermaknaan hidup pada taraf sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar narapidana memiliki kemampuan yang cukup dalam hal memaknai kehidupannya seperti mampu menikmati kehidupannya walaupun sedang berada di balik jeruji besi, memiliki tujuan hidup yang jelas setelah menyelesaikan masa pidana, merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya walaupun sedang menjalani pidana,

---

<sup>142</sup> Ibid. Hal 245

memiliki visi misi yang segera diwujudkan, dan selalu berpandangan positif terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pula beberapa narapidana yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi yaitu sebanyak 13 narapidana. Hal ini menandakan bahwa para narapidana yang termasuk dalam kategori ini tergolong orang yang memiliki kemampuan yang bisa diandalkan dalam hal memberikan makna terhadap kehidupannya. Narapidana yang berada dalam tataran ini cenderung lihai menyikapi segala permasalahan yang dihadapinya dengan baik dan benar walaupun sedang berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Di samping itu, mereka juga memiliki tujuan hidup, cita-cita, visi dan misi yang akan digapainya. Mereka berpikiran panjang jauh ke depan dan tidak terjebak pada penderitaan-penderitaan yang menimpanya. Penderitaan bagi mereka dilihat sebagai tantangan dan bukan hambatan.

Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kekosongan eksistensi. Menurut Frankl (2004) gejala-gejala dari orang yang kehilangan makna hidupnya ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan sikap

acuh tak acuh terhadap kehidupan. Gejala-gejala ini merupakan akibat tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia.<sup>143</sup>

Mereka yang memiliki penghayatan hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi mereka, dengan demikian kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan telah mereka capai. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari bagi mereka adalah sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga dalam mengerjakannya pun mereka lakukan dengan bersemangat dan tanggungjawab.<sup>144</sup>

Sedangkan narapidana yang memiliki tingkat religiusitas rendah sebanyak 17 orang. Para narapidana yang terindikasi memiliki tingkat religiusitas rendah ditenggarai belum mampu menemukan makna dalam kehidupannya, mereka cenderung berpandangan negatif terhadap kehidupan. Dengan kata lain, Ketidakberhasilan narapidana menemukan dan memenuhi makna hidup maka akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*Meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan, dan apatis. Penghayatan-penghayatan yang digambarkan di atas menjelma ke dalam berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari kenikmatan (*the will to pleasure and the will to sex*),

---

<sup>143</sup> Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 80

<sup>144</sup> Ibid. Hal 81

bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang (*the will to money*). Dari beberapa perilaku berlebihan di atas tersirat penghayatan-penghayatan hidup tanpa makna.<sup>145</sup>

Kekurangan arti dalam kehidupan merupakan suatu neurosis atau *neurosis noogenik* dalam istilah Frankl, yaitu suatu keadaan yang bercirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan, dan hampa. Menurut Frankl, celakalah dia yang tidak lagi melihat arti dalam kehidupannya, tidak lagi melihat tujuan, tidak lagi melihat maksud, dan karena itu tidak ada sesuatu yang dibawa serta, dia segera kehilangan.<sup>146</sup>

Penghayatan hidup tanpa makna jika terus menerus menerpa narapidana maka akan melahirkan suatu karakter yang oleh Frankl dinamakan sebagai *neurosis noogenik*, *otoriter*, dan *konformis*. *Neurosis noogenik* merupakan keadaan seseorang yang cukup menghambat prestasi dan penyesuaian dirinya. Keadaan ini ditandai dengan munculnya perasaan bosan, hampa, kehilangan minat dan inisiatif, keputusan, serta melihat hidup tak ada artinya lagi. *Karakter otoriter* merupakan gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan segala sesuatunya menurut sudut pandang mereka sendiri tanpa bersedia menerima masukan atau saran dari orang lain. Walaupun saran atau masukan tersebut terpaksa diterimanya, maka ia sama sekali tidak menghiraukan saran dan masukan tersebut. *Karakter konformis* merupakan karakter pribadi dengan kecenderungan kuat untuk tunduk dan selalu berusaha mengikuti dan

---

<sup>145</sup> Ibid. Hal 80 – 81

<sup>146</sup> Schultz, Duane. 2005. *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 151

menyesuaikan diri dengan lingkungan walaupun sejatinya mengabaikan dan merugikan kepentingan diri sendiri.<sup>147</sup>

3. Pengaruh Religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linier sederhana, diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Malang.

Angka Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,311 dengan *R* 0,558<sup>a</sup>. Angka *R Square* sebesar 0,311 jika dikalikan dengan 100% maka akan didapatkan hasil sebesar 31,1%, sehingga besarnya persentase pengaruh yang disumbangkan religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana adalah 31,1% sedangkan sisanya sebesar 68,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki narapidana maka akan melahirkan kebermaknaan hidup yang tinggi juga. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas narapidana maka akan melahirkan kebermaknaan hidup yang rendah juga. Narapidana yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan memiliki gairah dan semangat hidup yang tinggi pula, di samping itu mereka juga mampu menyikapi setiap permasalahan yang menimpanya dengan tepat, dan selalu melihat hikmah di balik setiap

---

<sup>147</sup> Ibid. Hal 81 – 84

permasalahan tersebut. Mereka yang memiliki hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa mereka hidup dan bagaimana mereka menjalani hidup.<sup>148</sup>

Frankl dalam Logoterapi menjelaskan bahwa adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan. Individu dapat menemukan makna dengan menemui kebenaran melalui realisasi nilai-nilai yang berasal dari agama. Oleh karena itu dalam menemukan makna hidup dapat diperoleh melalui keterlibatan individu dalam aktivitas religius. Melaksanakan tata cara ibadah yang diajarkan agama, dilaksanakan dengan khidmat akan menimbulkan perasaan tenang, tentram, tabah serta merasakan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan.<sup>149</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Meichati (1983) mengatakan bahwa kehidupan beragama dapat memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan hidup. Agama dapat pula memberikan bantuan moril dalam menghadapi krisis yang dihadapinya. Keyakinan beragama dapat meningkatkan kehidupan itu sendiri ke dalam suatu nilai spiritual. Hal tersebut menjadikan hidup seseorang bermakna dalam berbagai kondisi, memperoleh ketenangan dalam hidup, merasakan

---

<sup>148</sup> Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 85–86

<sup>149</sup> Ibid. Hal 36–37

dan meyakini adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan sehingga akan memberikan kemantapan batin, bahagia, dan terlindungi.<sup>150</sup>

Agama Islam adalah agama yang paling sempurna di muka bumi ini. Islam menyediakan dan mengajarkan seluruh konsep mengenai kehidupan manusia, mulai dari yang terkecil hingga yang paling besar. Salah satu diantaranya adalah peran agama terhadap makna hidup seseorang. Adapun pandangan Islam mengenai pengaruh religiusitas terhadap kebermaknaan hidup termuat dalam Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam surah Al-Ra'd ayat 28, dan Qs. Yunus ayat 57, yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang (Al-Ra'd ayat 28)*

Selanjutnya dalam Qs. Yunus ayat 57 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: wahai manusia, sesungguhnya sudah datang dari tuhanmu Al-Qur'an yang mengandung pengajaran, penawar bagi penyakit batin (jiwa), tuntunan serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Qs. Yunus ayat 57)*

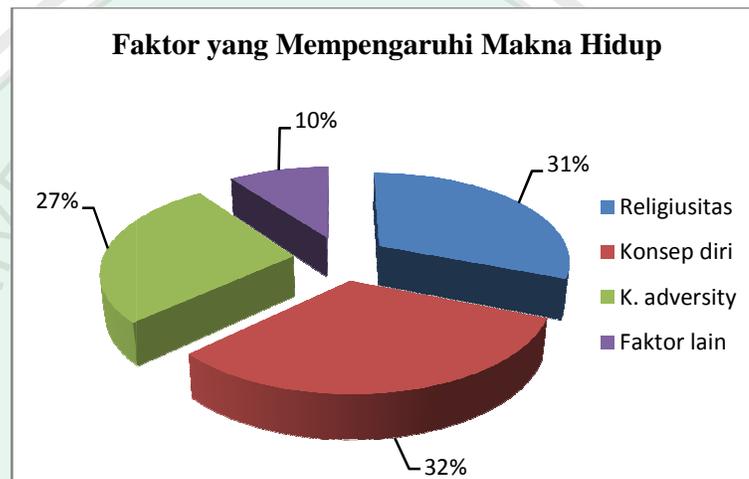
<sup>150</sup> Tasmara, Toto. 2001. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Seseorang*. [www.basiliasubiyanti.blogspot.com](http://www.basiliasubiyanti.blogspot.com), diakses pada tanggal 5 november 2011

Dari kedua ayat di atas, Allah SWT dengan tegas menerangkan bahwa ketenangan jiwa seseorang dapat dicapai dengan memperbanyak zikir (mengingat) Allah, karena dengan mengingat Allah hati manusia akan menjadi tentram. Dengan kata lain, ketidakbermaknaan hidup yang dirasakan narapidana dapat disikapi dengan cara memperdalam pengetahuan akan ajaran agama Islam serta mengaplikasikan ajaran tersebut di dalam kehidupan nyata. Pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan lambat laun akan menstimulasi lahirnya kebermaknaan hidup pada narapidana sehingga mereka dapat merasakan kehidupan penuh makna, mampu menyikapi setiap permasalahan yang mereka hadapi dan selalu memiliki perasaan optimis dalam menjalani kehidupan walaupun sedang berada dalam situasi yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Nur Hidayat Nurdin dan Thomas Dicky Hastjarjo di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I, Gunung Sari Makassar yang berjudul “kebermaknaan hidup narapidana ditinjau dari konsep diri dan kecerdasan *adversity*” ditemukan data bahwa sekitar 58,7% kebermaknaan hidup narapidana dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri dan kecerdasan *adversity*, sedangkan sisanya 41,3 % pengaruh faktor lain. Adapun dalam penelitian ini diperoleh hasil mengenai pengaruh religiusitas terhadap kebermaknaan hidup narapidana sebesar 31,1% sehingga jika digabungkan kedua penelitian ini maka dapat digambarkan bahwa kebermaknaan hidup

narapidana ditinjau dari ketiga faktor di atas sebesar 89,8% sedangkan sisanya sekitar 10,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan data kedua hasil penelitian tersebut dalam bentuk diagram lingkaran, yaitu:



**Gambar 4.7** Faktor-faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup